



Peningkatan Kompetensi Kepemimpinan dan *Public Speaking* Siswa melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Bakti Karya

Irpan Ilmi¹, Hermina Nurhasanah², Asih Tri Lestari³

^{1,2,3}Institut Nasional Nusantara Al Farabi

¹Email : irpanilmi1@gmail.com

²Email : herminanurhasanah281@gmail.com

³Email : asiht7524@gmail.com

Article History: Received: 1 Februari 2026 Revised: 10 Februari 2026 Accepted: 31 Maret 2026 https://doi.org/10.62515/society.v3i1.1484 Keywords: <i>Public Speaking, Student Competence, Self-Confidence</i>	Abstract <i>Public speaking skills are an important competency that supports student communication and leadership. However, some Bakti Karya Vocational High School students still experience difficulties in public speaking and display low self-confidence when performing before an audience or camera. This community service activity aims to improve students' public speaking skills and self-confidence through a workshop that combines material delivery and hands-on practice. The method used is service learning, involving students and internship students in a participatory learning process. The activity was evaluated using pre- and post-tests to measure changes in participant competency. The results showed an increase in the average score from 3.01 in the pre-test to 3.30 in the post-test, an increase of 9.8%. These findings indicate that the public speaking workshop is effective in improving students' communication skills and self-confidence. Therefore, similar activities can be an alternative student competency development program in schools.</i>
Katakunci: Public Speaking, Kompetensi Siswa, Kepercayaan Diri	Abstrak Kemampuan <i>public speaking</i> merupakan kompetensi penting yang mendukung komunikasi dan kepemimpinan siswa. Namun, sebagian siswa SMK Bakti Karya masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum dan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah saat tampil di hadapan audiens maupun kamera. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan <i>public speaking</i> dan kepercayaan diri siswa melalui workshop yang memadukan penyampaian materi dan praktik langsung. Metode yang digunakan adalah service learning dengan melibatkan siswa dan tim PKM dalam proses pembelajaran partisipatif. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui

	<i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> untuk mengukur perubahan kompetensi peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 3,01 pada <i>pre-test</i> menjadi 3,30 pada <i>post-test</i> atau meningkat sebesar 9,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa <i>workshop public speaking</i> efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan serupa dapat menjadi alternatif program pengembangan kompetensi siswa dilingkungan sekolah.
How To Cite This Article: Ilmi, Irpan., Nurhasanah, Hermina., Lestari, A. T. (2025). Peningkatan Kompetensi Kepemimpinan dan <i>Public Speaking</i> Siswa melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Bakti Karya. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development</i> , Vol.3 (No. 1), 136-149.	

Pendahuluan

Sebagian besar siswa di SMK Bakti Karya kurang memahami konsep dan menguasai teknik *public speaking* yang baik dan benar. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh peserta didik jurusan *Broadcasting* dan *Perfilman*. Pertama, sebagian besar peserta didik tidak memiliki kecakapan dalam berbicara, yang menyebabkan peserta didik merasa malu apabila harus berbicara di kamera apalagi di depan umum. kedua, kegiatan belajar peserta didik terlalu fokus pada pelajaran yang berhubungan dengan keahliannya, sehingga mengesampingkan kemampuan atau keahlian dalam berkomunikasi atau *public speaking*. Kondisi ini membuat siswa cenderung kurang percaya diri dan tidak berani menyampaikan pendapat atau melakukan presentasi secara optimal. Permasalahan tersebut umumnya dipengaruhi oleh rendahnya keterampilan *public speaking* yang dimiliki siswa SMK Bakti Karya, minimnya latihan, pengalaman, serta pemahaman mengenai teknik berbicara yang baik. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan sering kali tidak tersampaikan dengan baik kepada audiens (*Observasi*, 2026)

Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep, teknik, serta strategi dalam *public speaking* menjadi hal yang penting untuk dipelajari. Apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan *public speaking* yang baik serta rasa percaya diri, maka akan berdampak pada masa depan peserta didik baik pada pendidikan maupun dunia kerja (Sari et al., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pentingnya *public speaking*, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam berbicara di depan umum maupun di depan kamera, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

Tiga komponen utama yang membuat manusia kreatif adalah pikiran, perasaan, dan keterampilan. Perguruan tinggi menggunakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) untuk meningkatkan ketiga komponen ini untuk mencapai tingkat kreatif terbaik. Kegiatan PKM dapat menampung dan mendukung kreativitas mahasiswa, serta mendorong terciptanya produk baru (Nukhbatillah et al., 2024). Kebaruan kegiatan PKM ini terletak pada penerapan pendekatan service learning dalam *workshop leadership dan public speaking* yang mengombinasikan penyampaian materi, praktik langsung di depan audiens dan kamera, serta pendampingan oleh mahasiswa PPL. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan pelatihan *public speaking* yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Diharapkan hasil pengabdian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kemampuan komunikasi siswa yang efektif, percaya diri, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus membentuk karakter siswa yang mampu berkomunikasi secara bijak, memengaruhi secara positif, serta tampil sebagai pemimpin yang berwibawa dalam berbagai situasi.

Kajian Teori

Perguruan tinggi di Indonesia memiliki tanggung jawab yang dikenal sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup tiga pilar utama yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu dharma perguruan tinggi bukan sekadar kewajiban formal, melainkan merupakan wujud nyata dari komitmen institusi pendidikan tinggi dalam berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, khususnya di sektor pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi seluruh jenjang pendidikan berikutnya (Mesra, 2025).

Menurut Irwanto Pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di Masyarakat (Irwanto, 2021). Sama halnya seperti jurnal PKM ini dengan judul “Upaya Peningkatan Kompetensi Siswa melalui *Workshop Leadership Public Speaking* di SMK Bakti Karya”. Kepemimpinan atau *leadership* merupakan salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh generasi muda dalam menghadapi dinamika kehidupan global yang penuh tantangan (Ibrahim, 2025). Maka di era kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini, kemampuan berbicara di depan umum atau public speaking

menjadi keterampilan yang sangat penting. Hal ini tidak hanya diperlukan dalam dunia kerja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa jurnal pengabdian kepada masyarakat membahas tentang *Public Speaking* dan kepemimpinan. Misalnya jurnal dengan judul "*Workshop Manajemen Kepemimpinan dan Public Speaking Bagi Pemuda di Kabupaten Bengkalis*" dimana dalam kegiatan PKM ini memberikan pengenalan dan pelatihan bahwa memiliki keterampilan *public speaking* yang baik berdampak pada keterampilan kepemimpinan yang baik pula (Rahmi et al., 2023).

Kedua penelitian PKM dengan judul "*Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Siswa Melalui Pembelajaran Public Speaking Pada SD Negeri 1 Desa Cipakem Kecamatan Maleber*". Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran *public speaking* dapat meningkatkan keberanian siswa, meningkatkan cara berkomunikasi siswa, meningkatkan kemampuan mengendalikan suasana dan mempertajam daya ingat siswa. Apabila proses pembelajaran seperti ini secara terus menerus dilaksanakan maka secara tidak langsung akan memberikan dampak kepada jiwa kepemimpinan yang dimiliki siswa (Darsih, E., Hanggara, A., Suhartini, 2023).

Penelitian ketiga berjudul "*Peran Public Speaking dalam Kepemimpinan dan Teknologi Informasi dengan Neuro Linguistic Programming*". Program Pelatihan Kepemimpinan ini diselenggarakan oleh BEM Fakultas Ilmu Komputer Universitas Esa Unggul. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa dengan memiliki kemampuan *public speaking* akan tumbuh rasa percaya diri dan menguasai diri dalam keadaan apapun (Wahyu, 2023).

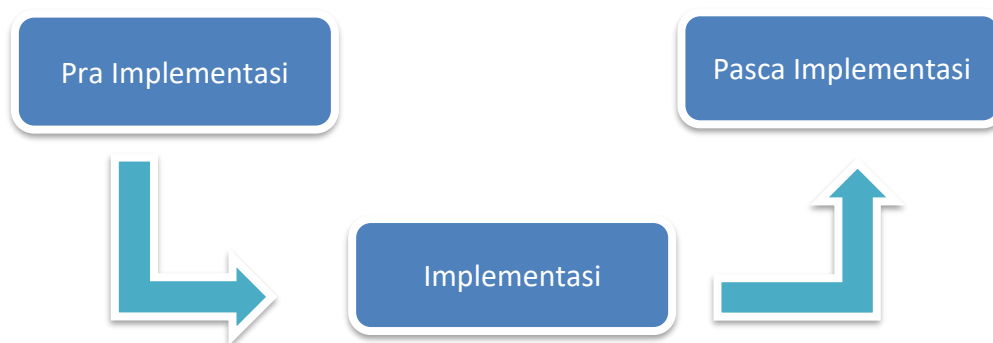
Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui pelatihan atau pembelajaran *public speaking*, individu dapat mengalami peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta pengendalian diri yang pada akhirnya berdampak positif terhadap jiwa kepemimpinan. Penelitian ini berbeda dari kegiatan penelitian lainnya karena berangkat dari permasalahan nyata dilapangan dan dikemas secara interaktif melalui praktik langsung, sehingga tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan *public speaking* dan kepemimpinan siswa secara aplikatif serta melibatkan partisipasi aktif peserta.

Metode

Metode pelaksanaan PKM menggunakan pendekatan *Service Learning (SL)*. *Service*

learning adalah sebuah pendekatan pengajaran yang menggabungkan antara tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (Setyowati & Permata, 2018), yang menjadi mitra atau peserta utama workshop ini adalah siswa SMK Bakti Karya Parigi yang berjumlah 46 peserta. Pelaksanaan program PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini dilakukan pada hari Kamis, 02 April 2026 secara luring di ruang Auditorium-SMK Bakti Karya Parigi. Tepatnya di Jln. Raya Cikubang, Desa Cintakarya, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, Prov. Jawa Barat.

Dalam buku panduan PPL STITNU Al-Farabi, rangkaian kegiatan PKM dengan metode pendekatan *service learning* terdiri dari 3 tahapan yang terdiri atas pra implementasi, implementasi, dan pasca implementasi yang dapat dilihat dari gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Metode *Service Learning*
(Sumber: Tim PKM, 2026)

Tahap pra-implementasi

Tahap pra-implementasi adalah fase persiapan sebelum kegiatan *service learning* dimulai. Dalam penerapannya, pendekatan *service learning* ini berawal dari temuan permasalahan terkait rendahnya kemampuan siswa SMK Bakti Karya dalam menguasai public speaking. Permasalahan tersebut ditemukan saat kegiatan praktik lapangan dalam program peacesantren berlangsung, yaitu pengambilan video khutbah di kelas X, hal ini terlihat dari seringnya siswa merasa kurang percaya diri, gugup, serta belum mampu menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur saat tampil di depan kamera.

Maka dari itu Tim PPL STIT NU Alfarabi Pangandaran atas persetujuan Dosen Pembimbing Lapangan dan Kepala sekolah SMK Bakti Karya, diberikan izin untuk berkolaborasi dengan perangkat osis dalam pelaksanaannya untuk menghadirkan solusi dan jawaban atas permasalahan tersebut, dengan mengadakan kegiatan PKM yang

berwujud kegiatan Student Leadership Workshop dengan tema “*Public Speaking For Leaders : Teknik dasar menguasai Komunikasi Kepemimpinan*”. Selain sebagai panitia dalam kegiatan PKM tersebut, mahasiswa PPL ikut berkontribusi sebagai narasumber dalam mengimplementasikan materi dan tutorial yang diberikan kepada peserta workshop.



Gambar 2. Poster Kegiatan PKM
(Sumber: Dokumen Tim PKM, 2026)

Tahap implementasi

Tahap implementasi adalah fase di mana kegiatan service learning dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pada tahap ini, tim PKM Student Leadership Workshop yang terdiri dari mahasiswa PPL dan perangkat osis SMK Bakti Karya terlibat langsung dalam aktivitas pelayanan kepada komunitas sambil menerapkan pengetahuan akademiknya.

- Pembukaan: Pelatihan dimulai dengan sesi Penampilan kreasi seni tari, seni musik, dan pembacaan puisi yang meriah dari siswa SMK Bakti Karya, bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan antusiasme di antara siswa. Sesi ini diawali dengan sambutan dari pihak kepala sekolah SMK Bakti Karya Parigi, sambutan dari Dosen pembimbing lapangan (DPL) STITNU Alfarabi Pangandaran yang memperkenalkan tujuan dan manfaat dari pelatihan ini.
- Paparan Materi: tim PKM memaparkan materi mencakup berbagai aspek public speaking

dan kepemimpinan, mulai dari teknik berbicara, penyusunan argumen, cara mengatasi rasa gugup, hingga menjadi pemimpin yang baik dan berwibawa. Penyampaian dilakukan secara interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta, serta disertai beberapa praktik yang mendorong siswa berani tampil ke depan dan mencoba langsung latihan yang diberikan.

- c. Sesi Tanya Jawab: Setelah paparan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan atau klarifikasi terkait materi yang telah disampaikan. Pertanyaan yang muncul masih sekitar pada materi yang dipaparkan terkait public speaking dan kepemimpinan.
- d. Sesi Simulasi *Public Speaking*: Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan berbicara di depan umum, mereka akan mendapatkan umpan balik dari fasilitator untuk perbaikan. Untuk meningkatkan partisipasi dari siswa, para fasilitator mempersiapkan hadiah sebagai wujud apresiasi.
- e. Penutup: Pelatihan diakhiri dengan sesi penutup di mana peserta mendengarkan ringkasan dari materi yang telah dipelajari dan pesan motivasi untuk terus mengembangkan keterampilan public speaking mereka. Setelah acara selesai, agenda terakhir yaitu makan bersama keluarga besar SMK Bakti Karya sebagai bentuk ucapan terimakasih sekaligus gelar pamit tim PKM.

Tahap pasca-implementasi

Tahap pasca-implementasi yakni fase evaluasi dan refleksi setelah kegiatan service learning selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, tim PKM *Student Leadership Workshop* menganalisis hasil dan dampak kegiatan, serta pengalaman dan pembelajaran diolah untuk peningkatan di masa depan melalui *post test*. Selain itu hasil kegiatan di rangkum dalam bentuk laporan pertanggungjawaban dan jurnal ilmiah

Hasil dan Diskusi

Hasil survei menunjukkan bahwa kegiatan workshop memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri peserta. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata skor dari pre-test sebesar 3,01 menjadi 3,30 pada post-test, yang menunjukkan peningkatan sekitar 9,8% dari sebagian besar peserta yang mengisi pre-test dan post-test. Peserta menunjukkan perubahan yang cukup baik dalam aspek kepercayaan diri berbicara di depan umum, pemahaman materi public speaking,

kemampuan menyampaikan ide, mengatasi rasa gugup, serta kesiapan menjadi pemimpin melalui kemampuan komunikasi. Selain itu, peserta juga menilai bahwa materi yang disampaikan relevan, mudah dipahami, dan dibawakan dengan jelas serta menarik oleh pemateri. Secara keseluruhan, workshop ini dinilai efektif dalam membantu peserta meningkatkan kemampuan komunikasi dan leadership, sehingga kegiatan serupa layak untuk terus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan.



Gambar 3. Grafik Perubahan Siswa
(Sumber: Data Olahan Tim PKM, 2026)

Gambar 3 di atas menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata kepercayaan diri peserta setelah mengikuti *workshop public speaking dan leadership*. Skor kepercayaan diri meningkat dari 2,9 pada saat pre-test menjadi 3,3 pada saat post-test atau mengalami peningkatan sebesar 13,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop mampu memberikan dampak positif terhadap keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Peningkatan tersebut didukung oleh metode pelatihan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan praktik langsung, simulasi public speaking, serta pemberian umpan balik kepada peserta. Dengan demikian, workshop dapat menjadi salah satu alternatif strategi pengembangan soft skills siswa, khususnya dalam aspek kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi.

1. Identifikasi Masalah dan Perumusan Program Kegiatan

Tahap awal kegiatan PKM dimulai dengan proses investigasi yang berlangsung selama kurang lebih setengah bulan. Dalam fase ini, tim pelaksana PKM melakukan observasi terhadap para siswa yang sedang melaksanakan praktik tampil didepan kamera dan mengadakan wawancara dengan ketua osis untuk mengidentifikasi akar masalah yang

berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri siswa ketika berbicara didepan kamera maupun didepan umum. Berdasarkan hasil investigasi, ditemukan bahwa banyak siswa di SMK Bakti Karya merasa gugup, takut melakukan kesalahan, serta khawatir terhadap penilaian orang lain ketika harus tampil di depan kamera maupun berbicara di depan umum. Kondisi ini membuat siswa cenderung kurang percaya diri dan tidak berani menyampaikan pendapat atau melakukan presentasi secara optimal, sehingga mereka menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut umumnya dipengaruhi oleh rendahnya keterampilan public speaking yang dimiliki siswa SMK Bakti Karya.

Sebagai upaya dalam memperkuat dan mengembangkan keterampilan public speaking di kalangan siswa SMK Bakti Karya Parigi, tim Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema *“Public Speaking for Leaders : Teknik dasar menguasai komunikasi kepemimpinan”*. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum secara efektif dan percaya diri, serta membekali siswa dengan teknik dasar komunikasi yang terarah dan mudah dipahami. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter kepemimpinan siswa, agar mampu menyampaikan gagasan dengan jelas, memengaruhi secara positif, dan tampil sebagai pemimpin yang berwibawa dalam berbagai situasi.

2. Pra Implementasi Workshop dan Konsolidasi

Tahap selanjutnya Adalah persiapan kegiatan, yang melibatkan penyusunan modul workshop, konsolidasi internal tim PKM, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Persiapan ini tidak hanya berorientasi pada penyusunan materi, tetapi juga penentuan metode pelatihan yang interaktif, serta strategi pelibatan peserta agar tercipta proses belajar yang partisipatif. Mengingat kegiatan ini adalah workshop, maka penyampaian materi disertai dengan praktik langsung agar peserta dapat merasakan dan memahami materi secara lebih mendalam.

3. Implemenetasi Workshop Leadership Public Speaking di SMK Bakti Karya

Kegiatan dilaksanakan sejak pukul 09.00 hingga pukul 12.00 yang bertempat di Ruang Auditorium SMK Bakti Karya Parigi. Acara ini dihadiri oleh dosen pembimbing lapangan (DPL), guru dan staf sekolah, serta seluruh siswa SMK Bakti Karya. Pembukaan kegiatan berlangsung meriah dengan berbagai penampilan dari siswa yang turut menghidupkan suasana, di antaranya persembahan musik gitar dari kelas X, penampilan

tari dari kelas XI, serta pembacaan puisi oleh siswa kelas XII.

Sebelum memaparkan materi tentang public speaking narasumber menegaskan bahwasannya di era modern ini public speaking bukan hanya penting untuk mereka yang memiliki profesi sebagai MC, Presenter dan lain sebagainya, tetapi penting juga untuk semua orang karena saat ini kegiatan apapun pasti di upload ke sosial media. Dalam pemaparan materi, terdapat pembahasan mengenai konsep “3 Pilar Presensi Eksekutif” yang menjadi dasar dalam membangun kemampuan komunikasi yang kuat, khususnya dalam konteks public speaking dan kepemimpinan. Ketiga pilar ini saling berkaitan dan berperan penting dalam menciptakan penampilan komunikasi yang efektif, percaya diri, dan berwibawa. Selain itu, juga dapat menunjukkan kualitas kepemimpinan melalui komunikasi yang terstruktur, meyakinkan, dan berkarakter.

Pilar pertama adalah Mindset & Biologi (*Inner Game*), yang menekankan pada kesiapan internal individu. Pada tahap ini, seseorang perlu mampu mengelola rasa takut, mengatur pernapasan, serta mengendalikan kecemasan atau demam panggung. Kesiapan mental dan kondisi tubuh yang stabil menjadi fondasi utama agar pembicara dapat tampil lebih tenang dan percaya diri di hadapan audiens. Pilar kedua adalah Strategi & Materi (*Preparation*), yang berfokus pada proses persiapan sebelum tampil. Hal ini meliputi kemampuan merancang struktur pesan yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami, serta menyusun media atau visual presentasi yang menarik dan mendukung penyampaian materi. Persiapan yang matang akan membantu pembicara menyampaikan pesan secara lebih terarah dan berdampak. Pilar ketiga adalah Eksekusi Panggung (*Delivery*), yaitu tahap pelaksanaan saat tampil didepan audiens. Pada tahap ini, pembicara dituntut mampu membuka presentasi dengan baik, berinteraksi secara efektif dan diplomatis, serta menutup penyampaian dengan kesan yang kuat dan berwibawa. Kemampuan delivery yang baik akan menentukan sejauh mana pesan dapat diterima dan memengaruhi audiens.

Mengingat kegiatan ini merupakan workshop, bukan sekadar seminar yang berfokus pada transfer pengetahuan, maka penyampaian materi disertai dengan praktik langsung agar peserta dapat merasakan dan memahami materi secara lebih mendalam. Salah satu bagian yang dipraktikkan adalah teknik pernapasan diafragma sebagai dasar dalam public speaking. Pada sesi ini, narasumber meminta dua orang peserta untuk melakukan praktik secara langsung. Latihan pertama dilakukan dengan meniup lilin yang telah disediakan dari jarak sekitar satu meter sebanyak sepuluh kali. Latihan ini bertujuan untuk melatih

kekuatan dan kontrol hembusan napas.

Selanjutnya, pada latihan kedua, peserta diminta menarik napas melalui hidung, kemudian mengeluarkannya secara perlahan melalui mulut sambil mengeluarkan bunyi desisan “zzzz...”. Latihan ini berfungsi untuk membantu peserta mengatur ritme pernapasan agar lebih stabil. Melalui kedua latihan tersebut, peserta diharapkan dapat terbiasa menggunakan pernapasan diafragma, sehingga mampu mengontrol suara dengan lebih baik, tidak mudah kehabisan napas, serta tampil lebih tenang dan percaya diri saat berbicara di depan umum.

Narasumber kedua lebih berfokus pada poin kepemimpinan, ia membahas tentang “Parameter Eksekusi” yang memberikan panduan praktis dalam mengoptimalkan penggunaan suara saat berbicara di depan audiens. Pertama, pembicara dianjurkan menggunakan suara yang natural, yaitu suara asli tanpa meniru gaya orang lain, guna menjaga keaslian dan kredibilitas. Kedua, pengaturan intonasi menjadi penting untuk memberikan variasi nada sehingga penyampaian tidak terdengar datar. Ketiga, penekanan (stressing) pada kata-kata kunci diperlukan agar pesan utama lebih mudah ditangkap audiens. Keempat, tempo bicara perlu dikendalikan agar tidak terlalu cepat atau lambat, sehingga audiens dapat mengikuti alur pemikiran dengan baik. Terakhir, artikulasi harus diperhatikan agar setiap kata terdengar jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas.

Secara keseluruhan, narasumber menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan mengelola napas dan vokal secara sadar. Penguasaan aspek biologis ini memungkinkan pembicara tampil lebih percaya diri, terdengar lebih meyakinkan, dan mampu membangun koneksi yang lebih kuat dengan audiens. Narasumber mengatakan bahwa seorang pemimpin itu harus tegas dan berwibawa ketika memberikan arahan atau perintah. Namun dibalik itu tidak boleh ada rasa angkuh atau sombong.

Menjelang akhir kegiatan, narasumber memberikan kesempatan kepada para peserta workshop untuk mempraktikkan keterampilan public speaking secara langsung. Peserta didorong untuk tampil dengan percaya diri serta menerapkan berbagai prinsip dan teknik yang telah disampaikan selama sesi pemaparan. Kegiatan praktik ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta sekaligus memberikan pengalaman nyata dalam mengaplikasikan materi yang telah dipelajari.

4. Pasca Implementasi workshop dan dampak

Untuk mengukur efektivitas penyampaian materi, narasumber menyelenggarakan pre-test dan post-test kepada peserta workshop. Pre-test dilakukan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta, sedangkan post-test dilaksanakan setelah kegiatan workshop selesai guna mengukur peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta setelah memperoleh materi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan dapat dipahami oleh peserta.

Berdasarkan hasil survei evaluasi, workshop public speaking dan leadership menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri peserta. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor peserta dari 3,01 pada pre-test menjadi 3,30 pada post-test atau mengalami peningkatan sebesar 9,8%. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan workshop berjalan secara efektif dalam membantu peserta memahami materi serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan leadership. Hasil evaluasi ini juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan acuan dalam pengembangan program pelatihan serupa di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara kedua peserta, dapat disimpulkan bahwa workshop public speaking memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta keberanian peserta untuk tampil di depan umum. Sebelum mengikuti workshop, peserta masih mengalami kendala berupa rasa gugup, malu, kurang percaya diri, demam panggung, dan kesulitan dalam menyampaikan materi secara lancar. Namun setelah mengikuti workshop, terjadi peningkatan kepercayaan diri yang cukup tinggi, dimana peserta 1 mengalami peningkatan dari sekitar 70% menjadi 99%, sedangkan peserta 2 meningkat dari sekitar 20% menjadi 85%. Selain itu, kedua peserta juga memperoleh pemahaman baru mengenai teknik komunikasi yang efektif, seperti pengaturan intonasi, cara membangun suasana yang menarik, serta penyampaian materi yang santai dan komunikatif agar mudah dipahami audiens.

Bukti keberhasilan workshop juga diperkuat melalui dokumentasi kegiatan peserta setelah mengikuti pelatihan. Beberapa peserta mulai menunjukkan keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum dengan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sekolah. Salah satunya terlihat pada peserta yang dipercaya menjadi Master of Ceremony (MC) dalam kegiatan formal Graduation Kelas XII, serta peserta lain yang berperan sebagai pembicara dalam kegiatan pelantikan pramuka penegak laksana.

Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya penerapan hasil pelatihan dalam aktivitas nyata di lingkungan sekolah. Selain kedua kegiatan tersebut, masih terdapat berbagai bentuk keterlibatan peserta lainnya dalam praktik *public speaking* yang tidak seluruhnya dapat dicantumkan dalam jurnal ini. Namun demikian, dokumentasi yang tersedia telah cukup menggambarkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta setelah mengikuti *workshop*.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui *workshop public speaking* dan *leadership training* di SMK Bakti Karya terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, khususnya dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi. Melalui pendekatan *service learning*, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teori, tetapi juga pengalaman praktik secara langsung yang mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan keberanian dalam berbicara di depan umum, mampu menyampaikan, serta mulai memahami pentingnya peran komunikasi dalam kepemimpinan. Antusiasme peserta yang tinggi selama kegiatan juga menjadi indikator keberhasilan program ini. Dengan demikian, *Workshop Leadership Public Speaking* dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam mengembangkan *soft skills* siswa yang relevan dengan kebutuhan akademik maupun dunia kerja. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan agar pengembangan kompetensi siswa dapat terus meningkat secara optimal.

Referensi

- Darsih, E., Hanggara, A., Suhartini, C. (2023). *Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Siswa Melalui Pembelajaran Public Speaking Pada SD Negeri 1 Desa Cipakem Kecamatan Maleber*. 02, 30–36.
- Ibrahim, M. Y., Halim, A., Yulianto, I. (2025). *Penguatan Kompetensi Soft Skills Mahasiswa melalui program CPL and Teamwork*. 4(2), 713–721.
- Irwanto. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat desa yang berbudaya dalam meningkatkan pendidikan menuju kabupaten serang yang unggul*. 1, 44–58.
- Meltareza, R., Assidiqi, M. R., Paula, Z., Nadiyah, S., Anggraeni, D., Studi, P., & Komunikasi, I.

- (2024). *BERBICARA LEBIH EFEKTIF: PELATIHAN PUBLIC SPEAKING Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun (INABA) penting bagi siswa SMA*.
- Mesra, R. (2025). *Kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Sekolah Dasar: Refleksi Program Kampus Mengajar sebagai Wujud Pengabdian Masyarakat*. 2(2), 61–77.
- Mubarok, S., Sholichah, L., Anggraeni, N. F., & Alima, M. (2024). *Urgensi pelatihan public speaking guna meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di TPA Dusun Jetis Desa Sidomulyo*. 1(1), 69–80.
- Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Rimas, F. J., & Pangandaran, S. A. (2024). *Eskalasi Mutu Mahasiswa, Melalui Workshop Mendeley di STIT NU Al-Farabi Pangandaran*. 1(1), 39–55.
- Prihatiningsih, W., Setiadarma, A., Maliki, M., Pembangunan, U., & Veteran, N. (n.d.). *Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA*. 6(2), 183–192.
- Rahmi, E., Yumami, E., & Asfina, R. (2023). *Workshop on Leadership Management and Public Speaking for the Youth in Bengkalis Regency Workshop Manajemen Kepemimpinan dan Public Speaking Bagi Pemuda di Kabupaten Bengkalis*. 326–330.
- Sari, R., Indra, S., & Andriyani, J. (2024). *Analysis of the Role and Strategies of Public Speaking in Building*. 30, 1–8.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). *Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(2), 143–152.
- Wahyu, S. (2023). *Peran Public Speaking dalam Kepemimpinan dan Teknologi Informasi dengan Neuro Linguistic Programming*. 2(11), 2441–2448.
<https://doi.org/10.36418/comserva.v2i11.657>